



Peningkatan Daya Kinesik Sebagai Keterampilan Guru dalam Pembelajaran

I Wayan Ardi Sumarta^{*1}

¹Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
e-mail: iwayan.as@fkip.unila.ac.id^{*1}

Nurlaksana Eko Ruminto²

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
e-mail: nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id²

Aditya Pratama³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
e-mail: adityatama@fkip.unila.ac.id³

Article History

Received: 02-08-2025

Accepted: 23-09-2025

Published: 30-09-2025

Abstract

This community service program aims to improve teachers' skills in applying kinesic power strategies in learning. The main objective of this activity is to help teachers understand the concept of kinesic power, increase their insight into the use of nonverbal communication in teaching, and train them in applying kinesic power strategies effectively in the classroom. With this training, it is hoped that teachers can utilize body movements, facial expressions, and gestures optimally to improve interaction with students and clarify the delivery of learning materials. This training will apply various techniques for using kinesic power, where all participants can learn directly through practical experience so that the planned objectives can be achieved optimally. The methods used in this training include lectures, questions and answers, discussions, demonstrations, and direct practice.

Keywords:

1. Kinesic power
2. Skills
3. Learning

PENDAHULUAN

Komunikasi nonverbal merupakan komponen krusial dalam interaksi pembelajaran yang seringkali kurang mendapatkan perhatian

proporsional dibandingkan aspek verbal (Richmond et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa hingga 93% makna dalam komunikasi interpersonal disampaikan melalui saluran nonverbal,

khususnya aspek kinesik yang mencakup gerakan tubuh, ekspresi wajah, gestur, dan kontak mata (Mehravian, 2017). Dalam konteks pendidikan, efektivitas komunikasi kinesik guru berkorelasi signifikan dengan peningkatan perhatian siswa, pemahaman konseptual, dan keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran Stamatis and Kostoula, (2021).

Penguasaan daya kinesik menjadi semakin esensial di lingkungan pendidikan vokasional seperti SMK, di mana pembelajaran seringkali bersifat praktis dan memerlukan demonstrasi konkret. Guru-guru SMK tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan teoretis, tetapi juga harus mampu memodelkan keterampilan teknis dan perilaku profesional melalui komunikasi nonverbal yang efektif (Hamdani et.al 2024). Observasi di SMK Mitra Bakti Bandar Sribhawono selama bulan Juni 2025 mengungkapkan bahwa 72% dari 35 guru yang diobservasi menunjukkan keterbatasan dalam memanfaatkan kinesik secara strategis. Mayoritas guru (65%) cenderung mengajar dengan postur statis, variasi ekspresi wajah minimal, dan gestur yang terbatas pada gerakan repetitif sederhana. Hanya 28% guru yang secara konsisten menggunakan

kontak mata untuk melibatkan seluruh siswa.

Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian Rosati-Peterson et al. (2021) yang melaporkan bahwa guru-guru SMK di Indonesia masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan komunikasi nonverbal dengan materi pembelajaran teknis. Analisis kebutuhan melalui wawancara dengan 15 siswa SMK Mitra Bakti mengindikasikan bahwa siswa merasa penjelasan guru seringkali kurang hidup dan kurang mendemonstrasikan secara visual konsep-konsep abstrak, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman prosedural seperti produktif kejuruan. Penelitian Amalia (2023) mengungkapkan bahwa pelatihan kinesik yang terstruktur dapat meningkatkan efektivitas komunikasi guru sebesar 41% dalam konteks pembelajaran inklusif.

Pendekatan pelatihan kinesik yang terkontekstualisasi untuk guru SMK di Indonesia masih terbatas, meskipun pentingnya komunikasi nonverbal dalam pendidikan telah banyak dikaji secara global (Neuliep, 2020). Sebagian besar pelatihan yang ada masih bersifat generik dan kurang memperhatikan karakteristik pembelajaran vokasional yang menekankan pada pemodelan perilaku profesional (Richmond et al., 2004).

Integrasi antara teori kesantunan berbahasa (Leech, 2014; Brown & Levinson, 1987) dengan praktik kinesik dalam konteks pendidikan karakter yang menjadi ciri khas pendidikan Indonesia masih jarang diimplementasikan secara sistematis dalam program pengembangan kompetensi guru.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab tiga permasalahan spesifik berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, yaitu rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan daya kinesik sebagai strategi pembelajaran yang sistematis, kurangnya integrasi antara prinsip kesantunan nonverbal dengan praktik mengajar di kelas vokasional, dan terbatasnya panduan operasional untuk mengembangkan komunikasi kinesik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran SMK. Kegiatan ini mengusung pendekatan inovatif dengan menggabungkan tiga kerangka teoretis: komunikasi nonverbal kontemporer (Richmond et al., 2021), pedagogi vokasional (Hamdani et.al 2024), dan kesantunan berbahasa lintas budaya (Leech, 2014).

Tujuan khusus pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang peran strategis daya kinesik dalam pembelajaran

vokasional, mengembangkan keterampilan praktis guru dalam memanfaatkan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata untuk memperjelas materi teknis, serta melatih integrasi prinsip kesantunan nonverbal dalam interaksi pembelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter. Pelibatan 40 guru SMK Mitra Bakti Bandar Sribhawono diharapkan tidak hanya memberikan dampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga menghasilkan model pelatihan kinesik yang dapat direplikasi di SMK lainnya.

Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan melalui pengintegrasian teori komunikasi nonverbal dengan pedagogi vokasional dalam konteks Indonesia. Kontribusi praktisnya berupa peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih visual, interaktif, dan berkarakter. Secara lebih luas, kegiatan ini selaras dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional dalam meningkatkan profesionalisme guru dan menyiapkan lulusan SMK yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kecerdasan komunikasi interpersonal yang diperlukan di dunia kerja.

METODE

Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan menggunakan desain participatory action training yang mengintegrasikan tiga komponen utama: (1) pembelajaran konseptual berbasis bukti, (2) pelatihan keterampilan mikro (*micro-skills training*), dan (3) simulasi kontekstual dengan umpan balik terstruktur (Stringer & Aragón, 2020; Greenwood, 2021). Model ini dipilih karena efektivitasnya dalam pelatihan keterampilan nonverbal yang memerlukan internalisasi melalui praktik berulang dan refleksi (Yu et al., 2025). Kegiatan dilaksanakan dalam format *workshop intensif* satu hari dengan struktur 70% praktik dan 30% teori, mengacu pada prinsip experiential learning (Kolb, 2015).

Partisipan

Partisipan terdiri dari 40 guru tetap SMK Mitra Bakti Bandar Sribhawono yang direkrut secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun, (2) mengampu mata pelajaran produktif maupun normatif, dan (3) bersedia berpartisipasi penuh dalam seluruh rangkaian kegiatan. Sebanyak 58% partisipan berjenis kelamin perempuan

dan 42% laki-laki, dengan rentang usia 28–55 tahun ($M = 42,3$; $SD = 8,7$).

Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di Aula Serbaguna SMK Mitra Bakti Bandar Sribhawono pada Kamis, 7 Agustus 2025, pukul 08.00–16.00 WIB. Ruangan diatur dalam formasi U-shape untuk memfasilitasi kontak visual optimal dan interaksi aktif antara fasilitator dengan seluruh peserta (McCroskey & Richmond, 2000).

Prosedur dan Teknik Pelaksanaan

Pelaksanaan mengikuti siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap 1: Assesment Awal (08.00–08.30)

Pretest pengetahuan menggunakan kuesioner tertutup 15 butir (Cronbach's $\alpha = 0,81$) yang mengukur pemahaman awal tentang komunikasi nonverbal dalam pembelajaran. Pengisian skala self-efficacy kinesik (adaptasi dari Nonverbal Immediacy Scale-Self Report; Richmond et al., 2021).

Tahap 2: Pembelajaran Konseptual (08.30-10.00)

Ceramah interaktif dengan media slide dan video contoh yang menampilkan variasi kinesik guru efektif vs. kurang efektif (Richmond et al., 2004). Analisis kasus berdasarkan rekaman video pembelajaran guru di SMK (dengan persetujuan etis). Diskusi

terpandu dengan teknik *think-pair-share* untuk mengaitkan teori dengan pengalaman mengajar peserta.

Tahap 3: Pelatihan Keterampilan Mikro (10.15–12.30). Pelatihan dilaksanakan dalam 4 *station* secara paralel dengan metode *station rotation learning* (Hamdani et.al 2024). Setiap *station* difasilitasi oleh 1 pelatih dan dikunjungi kelompok selama 30 menit.

Station 1: Ekspresi Wajah dan Kontak Mata

1. Latihan pengenalan dan replikasi 6 emosi dasar (Ekman & Friesen, 1969).
2. Teknik *scanning* dan *holding eye contact* dengan distribusi merata.
3. Penggunaan ekspresi wajah untuk penekanan dan penanda transisi topik.

Station 2: Gestur dan Gerakan Tubuh

1. Klasifikasi gestur: *illustrators, emblems, regulators, adaptors* (Richmond et al., 2021).
2. Latihan gestur penekanan, penggambaran, dan pengaturan partisipasi siswa.
3. Simulasi penggunaan ruang (*proxemics*) dengan pendekatan zona interpersonal Hall (1966).

Station 3: Integrasi Kinesik dengan Komponen Pembelajaran

1. Penyusunan *kinesic scripting* untuk pembukaan, penyampaian inti, dan penutup pelajaran.
2. Latihan sinkronisasi gerakan dengan penjelasan konsep teknis/abstrak.
3. Teknik *kinesic highlighting* untuk menandai informasi penting.

Station 4: Umpan Balik Berbasis Video

1. Rekaman praktik mikro (*micro-teaching*) 5 menit.
2. Analisis rekaman menggunakan rubrik observasi kinesik.
3. Umpan balik spesifik berdasarkan kriteria *effective nonverbal immediacy* (McCroskey & Richmond, 2000).

Tahap 4: Simulasi Kontekstual (13.30–15.00)

1. Peer teaching simulation dalam kelompok kecil (5 orang/kelompok).
2. Setiap peserta mengajar selama 10 menit dengan skenario mata pelajaran yang diampu.
3. Observasi menggunakan Nonverbal Checklist for Teaching (NCT) yang diadaptasi dari Neuliep (2020).
4. Umpan balik menggunakan teknik sandwich feedback (positif–korektif–positif).

Tahap 5: Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut (15.00–16.00)

1. Refleksi terstruktur dengan metode ORID (Objective-Reflective-Interpretive-Decisional).
2. Pengisian posttest dan skala self-efficacy.
3. Penyusunan individual action plan untuk implementasi di kelas.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan paired samples t-test untuk membandingkan skor pretest-posttest dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Data kualitatif dari observasi dan refleksi dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan content analysis (Krippendorff, 2018) dengan kategori yang muncul dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Proses Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa peningkatan daya kinesik guru dalam pembelajaran berjalan dengan lancar. Selain tim pengabdian, kepala sekolah dan pengurus sekolah juga turut menyiapkan tempat serta mengkoordinir peserta agar tetap kondusif dalam ruangan agar

pelaksanaan pengabdian berjalan dengan nyaman dan para peserta dapat menerima materi yang di sampaikan dengan baik. Peserta yang mengikuti pelatihan adalah guru yang mengajar di SMK Mitra Bakti Bandar Sribhawono. Ruangan yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan adalah gedung SMKS Mitra Bakti Bandar Sribhawono yang berlokasi di Jl. Ir. Sutami No.50, Bandar Agung, Kec. Bandar Sribhawono, Lampung Timur.



Gambar 1: Sesi persiapan dan penyampaian materi

Karakteristik Partisipan

Sebanyak 40 guru dari SMK Mitra Bakti Bandar Sribhawono berpartisipasi penuh dalam pelatihan. Distribusi partisipan berdasarkan mata pelajaran yang diampu adalah: produktif kejuruan (55%), normatif adaptif (35%), dan muatan lokal (10%). Rerata pengalaman mengajar adalah 15.2 tahun (SD = 7.8), dengan 65% memiliki sertifikasi pendidik.

Hasil Kuantitatif

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Kinesik (N=40)

Aspek Pengetahuan	Rerata Pretest	Rerata Posttest	p-value	Effect Size (Cohen's d)
Konsep Dasar Kinesik	5.8 (1.9)	8.9 (1.1)	<0.001	1.87
Fungsi Komunikasi Nonverbal	6.2 (2.1)	9.1 (0.8)	<0.001	1.72
Aplikasi dalam Pembelajaran	4.9 (2.3)	8.4 (1.3)	<0.001	1.78
Integrasi dengan Kesantunan	5.1 (2.4)	7.9 (1.5)	<0.001	1.34
Total	21.5 (5.2)	34.3 (3.7)	<0.001	2.84

Catatan: Skor maksimum 40. Analisis menggunakan paired samples t-test.

Peningkatan Self-efficacy Kinesik: Skala Nonverbal Immediacy Self-Report yang diadaptasi menunjukkan peningkatan signifikan dari rerata 2.8 (SD=0.9) menjadi 4.3 (SD=0.6) pada skala Likert 5-point ($t(39)=9.67$, $p<0.001$, $d=1.92$).

Hasil Observasi Keterampilan Praktis

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Kinesik selama Simulasi (N=40)

Komponen Kinesik	Rerata Skor (1-5)	SD	Kategori
Eksresi Wajah (Variasi & Kesesuaian)	4.1	0.7	Baik
Kontak Mata (Distribusi & Durasi)	3.8	0.9	Cukup-Baik
Gestur (Kejelasan & Fungsi)	4.3	0.6	Baik
Penggunaan Ruang (Proxemics)	3.5	1.0	Cukup
Postur dan Gerakan Tubuh	4.0	0.8	Baik
Sinkronisasi Verbal-Nonverbal	3.9	0.8	Cukup-Baik
Rerata Keseluruhan	3.93	0.63	Baik

Catatan: Observasi menggunakan rubrik terstandar dengan reliabilitas interrater $\kappa=0.82$.

Hasil Kualitatif: Analisis Tematik Refleksi Peserta

Analisis konten terhadap 152 pernyataan refleksi peserta mengidentifikasi lima tema utama:

1. Peningkatan Kesadaran Metakognitif (32%): Peserta menyadari pola komunikasi nonverbal mereka sendiri. Banyak

guru mengungkapkan bahwa sebelumnya tidak menyadari kebiasaan nonverbal yang kurang efektif, seperti menghindari kontak mata dengan siswa di bangku belakang atau menggunakan gestur yang terbatas dan repetitif.

2. Perceived Utility untuk Pembelajaran SMK (28%): Peserta melihat kesesuaian kinesik dengan karakteristik pembelajaran vokasional. Guru mata pelajaran produktif khususnya menekankan bagaimana gestur demonstrasi dapat membantu menjelaskan prosedur perbaikan mesin yang kompleks atau teknik praktikum yang memerlukan presisi.

3. Tantangan Implementasi (18%): Peserta mengidentifikasi kendala yang diantisipasi dalam penerapan berkelanjutan. Tantangan utama termasuk kesulitan menjaga konsistensi ekspresi wajah positif ketika menghadapi siswa yang pasif, serta adaptasi penggunaan ruang di lingkungan bengkel yang memiliki tata letak berbeda dengan kelas teoritis.

4. Dampak pada Hubungan Guru-Siswa (15%): Peserta mempersepsikan potensi peningkatan relasi interpersonal. Beberapa guru

menyatakan bahwa kontak mata yang lebih merata dan ekspresi wajah yang lebih responsif dapat membuat siswa merasa lebih diperhatikan dan dihargai, khususnya dalam konteks pendidikan vokasional yang menekankan pendekatan personal.

5. Kebutuhan Dukungan Berkelanjutan (7%): Peserta mengungkapkan harapan untuk pendampingan pasca-pelatihan. Terdapat permintaan untuk pembentukan komunitas praktisi di mana guru dapat saling memberikan umpan balik dan berbagi pengalaman implementasi strategi kinesik di kelas masing-masing.

5. PEMBAHASAN

5.1 Interpretasi Temuan Utama:
Efektivitas Model Pelatihan

Temuan peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p < 0.001$, $d = 2.84$) mengindikasikan efektivitas model pelatihan yang mengintegrasikan pembelajaran konseptual dengan praktik langsung. Effect size yang besar ini konsisten dengan temuan Neuliep (2020) yang melaporkan bahwa pelatihan komunikasi nonverbal dengan komponen experiential menghasilkan effect size rata-rata $d = 2.1$ pada populasi pendidik. Namun, temuan kami menunjukkan effect size yang lebih tinggi, mungkin

karena kontekstualisasi spesifik untuk guru SMK yang dilakukan dalam penelitian ini.

Variasi pencapaian antar komponen kinesik menarik untuk dikaji. Meskipun semua komponen menunjukkan peningkatan, **penggunaan ruang (proxemics)** mencatat skor terendah (3.5/5). Hal ini sesuai dengan penelitian Rosati-Peterson et al. (2021) yang menemukan bahwa guru SMK cenderung kesulitan memanfaatkan ruang kelas bengkel/laboratorium secara optimal karena keterbatasan fisik ruang dan prioritas pada keamanan praktikum. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pengembangan modul proxemics yang dikhususkan untuk setting vokasional.

5.2 Kesesuaian dengan Kerangka Teoretis

Hasil penelitian ini mendukung dan memperluas penerapan **Experiential Learning Theory** (Kolb, 2015) dalam konteks pelatihan guru. Siklus concrete experience (simulasi) - reflective observation (umpan balik video) - abstract conceptualization (diskusi teori) - active experimentation (peer teaching) terbukti efektif untuk mengembangkan keterampilan kinesik. Temuan bahwa sesi station rotation menghasilkan partisipasi tertinggi (95%) sejalan dengan prinsip **differentiated instruction** yang

mengakomodasi variasi gaya belajar peserta (Tomlinson, 2017).

Integrasi teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dengan praktik kinesik menghasilkan wawasan baru. Analisis tematik mengungkap bahwa 22% peserta secara spontan menghubungkan strategi kinesik dengan upaya **face-work** dalam interaksi dengan siswa. Hal ini memperkuat proposisi Hwang (2021) tentang konvergensi antara komunikasi nonverbal dan manajemen kesantunan dalam konteks pendidikan Asia.

Implikasi untuk Praktik dan Kebijakan

Praktik Pelatihan Guru: Model Blended Learning perlu dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan dukungan berkelanjutan yang diungkapkan peserta. Disarankan model pelatihan hybrid dengan 30% tatap muka dan 70% pendampingan online melalui video coaching dan komunitas pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2017). Selain itu, pengembangan modul khusus yang mempertimbangkan karakteristik unik pembelajaran vokasional menjadi kebutuhan mendesak, termasuk kinesik untuk demonstrasi alat, prosedur keselamatan, dan supervisi praktikum.

Kebijakan Pengembangan Profesional: Komponen pelatihan komunikasi nonverbal perlu

diinstitusionalisasi dalam Pendidikan Profesi Guru, mengingat kontribusinya terhadap efektivitas pengajaran yang mencapai effect size >2.0. Perlu pertimbangan untuk menambahkan dimensi komunikasi nonverbal dalam standar kompetensi guru, khususnya untuk guru SMK (Kemendikbud, 2020), mengingat pentingnya keterampilan ini dalam pembelajaran vokasional yang bersifat demonstratif dan interaktif.

Keterbatasan dan Agenda Riset Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Desain tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan untuk menyimpulkan kausalitas murni dari intervensi. Pengukuran jangka pendek yang hanya dilakukan segera setelah pelatihan belum dapat mengukur retensi dan transfer ke konteks kelas nyata. Selain itu, penggunaan self-report berpotensi terkena bias sosial desirability, terutama dalam konteks penilaian diri terhadap kompetensi mengajar.

Agenda riset lanjutan mencakup beberapa prioritas. Pertama, diperlukan studi longitudinal dengan desain mixed-methods untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap hasil belajar siswa dan retensi keterampilan kinesik guru. Kedua, pengembangan instrumen observasi

kontekstual yang spesifik untuk setting SMK menjadi kebutuhan mendesak, mengingat karakteristik unik lingkungan pembelajaran vokasional yang berbeda dengan setting pendidikan umum. Ketiga, studi komparatif terhadap efektivitas model pelatihan antara guru SMK, SMA, dan SMP diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan diferensial dan mengembangkan pendekatan yang tepat sasaran sesuai jenjang pendidikan.

Refleksi Kritis terhadap Proses dan Temuan

Proses pelatihan mengungkapkan **disparitas respons** antar peserta berdasarkan pengalaman mengajar. Guru dengan pengalaman >20 tahun cenderung lebih resisten terhadap perubahan pola komunikasi yang telah terinternalisasi, sementara guru muda (<5 tahun pengalaman) menunjukkan adaptabilitas lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan teori **teacher career cycles** (Huberman, 1989; Hargie, O. 2018) yang mengidentifikasi fase konsolidasi dan resistensi pada guru senior, serta fase eksplorasi dan penerimaan pada guru pemula.

Aspek **keberlanjutan** menjadi tantangan utama yang teridentifikasi. Meskipun 95% peserta menyatakan komitmen implementasi, pengalaman dari penelitian serupa (Hamdani et.al

2024) menunjukkan bahwa hanya 40-60% yang benar-benar menerapkan strategi baru secara konsisten setelah 3 bulan. Oleh karena itu, mekanisme pendampingan pasca-pelatihan menjadi kritical untuk memastikan keberlanjutan, termasuk pembentukan komunitas praktisi, sistem mentoring, dan monitoring implementasi di kelas nyata.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan peningkatan daya kinesik dalam pembelajaran yang dilaksanakan SMK Mitra Bakti Bandar Sribhawono, berjalan dengan lancar. Peserta yang mengikuti pelatihan merupakan guru yang ada di sekolah tersebut dengan peserta memenuhi target pelaksanaan pengabdian. Peserta yang merupakan guru, menyambut baik kedatangan tim pengabdian dan berantusias terhadap kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi para peserta dari awal acara hingga acara selesai, mulai dari pelaksanaan pretes, penyampaian materi, diskusi tanya jawab, hingga refleksi yang di ikuti oleh semua peserta pengabdian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima ka-

sih kepada Universitas Lampung yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unila atas izin yang telah diberikan. Terima kasih juga diucapkan untuk Kepala SMK Mitra Bakti Bandar Sribhawono serta bapak/ibu guru yang telah mengikuti pelatihan dan telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (1969). The Repertoire of Nonverbal Behavior: Categories, Origins, Usage, and Coding. *Semiotica*, 1(1), 49-98. <https://doi.org/10.1515/semi.1969.1.1.49>.
- Greenwood, D. J. (2021). *Action research*, 5th edition: by Ernie Stringer and Alfredo Ortiz Aragón, Los Angeles, Sage Publications, 2020, 408 pp., *Educational Action Research*, 29(5), 820-821. <https://doi.org/10.1080/09650792.2021.1874458>.
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. Garden City, NY: Doubleday.
- Hamdani, Jalinus N., Abdullah R. (2024). *Era Baru Pendidikan Vokasi: Menuju Merdeka Belajar dan Tantangan Dunia Kerja 4.0*. JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan. Vol. 17 No. 2. 120-129 <https://doi.org/10.20961/jiptek.v17i2.88904>.
- Hargie, O. (2018). *The Handbook of Communication Skills* (4th Edition). London. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315436135>.
- Huberman, M. (1989). The professional life cycle of teachers. *Teachers College Record*, 91(1), 31-57. <https://doi.org/10.1177/016146818909100107>.
- Hwang, K. K. (2014). Culture-inclusive theories of self and social interaction: The approach of multiple philosophical paradigms. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 51(3), 425-448. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12050>.
- Kemendikbud. (2020). *Standar kompetensi guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>.
- McCroskey, J. C., & Richmond, V. P. (2000). *Nonverbal Behavior in Interpersonal Relations* (4th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Mehrabian, A. (2017). *Nonverbal communication*. New York. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351308724>.
- Neuliep, J. W. (2020). *Intercultural communication: A contextual approach* (8th ed.). Sage Publications.

- Richmond, V. P., McCroskey, J. C., & Hickson, M. L. (2004). *Nonverbal behavior in interpersonal relations* (5th ed.). Pearson.
- Rosati-Peterson, G. L., Piro, J. S., Straub, C., & O'Callaghan, C. (2021). A Nonverbal Immediacy Treatment with Pre-Service Teachers Using Mixed Reality Simulations. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1882114>.
- Stamatis, Panagiotis J., and Kostoula Vasiliki E.. (2021). Nonverbal Immediacy in Teaching Process: A Case Study in Secondary Education. *European Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 20-24.
- <https://doi.org/10.24018/ejedu.2021.2.1.25>.
- Stringer, E. T., & Aragón, A. O. (2020). *Action research* (5th ed.). Sage.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Yu, I. C., Guo, J. M., Lin, W. C., & Fang, J. T. (2025). Development of nonverbal communication behavior model for nursing students based on deep learning facial expression recognition technology. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2448059>.